

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis pada hakikatnya adalah mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan dan dipikirkan kedalam bahasa tulisan. Hampir setiap orang, pasti pernah melakukan aktivitas menulis. Entah menulis pesan, surat, buku harian, laporan, opini, buku, bahkan anak kecil seperti anak kelas tiga SD-pun pernah menulis, contohnya seperti menulis karangan sederhana. Jadi, ada berbagai macam bentuk dan jenis tulisan. Bahkan setiap orang mungkin pernah menulis, mulai dari bentuk yang paling ringan sampai yang luas.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menulis mendapatkan bagian yang jelas. Menulis merupakan keterampilan akhir yang harus dapat dikuasai oleh siswa, walaupun dalam kehidupan sehari-hari menulis itu mendapatkan porsi yang kecil, tetapi sangat bermanfaat sekali untuk menyampaikan sesuatu, misalnya untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran menulis ini tidak untuk menjadikan siswa untuk menjadi penulis, melainkan siswa gemar menulis.

Pembelajaran menulis harus berlangsung dengan baik dan benar, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan hasil yang memuaskan dan mencapai kualifikasi sangat baik. Ada anggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak dirisaukan

kesanggupan siswa untuk menguasainya. Namun, tidak semua siswa menunjukkan kemampuan yang baik.

Berdasarkan dari hasil observasi pada awal pembelajaran tentang menulis karangan sederhana, pada hari kamis tanggal 17 Februari 2011 diperoleh informasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Kalapadua Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar sehingga kemampuan siswa dalam menulis karangan sederhana kurang baik. Hal tersebut belum mencapai kualifikasi yang diharapkan yakni mencapai kualifikasi sangat baik. Dari 20 orang siswa belum ada yang memenuhi kualifikasi sangat baik dan baik, siswa hanya sampai pada kualifikasi cukup yaitu dengan nilai rata-rata 60. Adapun siswa yang mencapai kualifikasi cukup hanya sebesar 20% dan 80% lagi masih kurang dalam kemampuan menulis karangan sederhananya. Nilai tersebut masih rendah sehingga memerlukan adanya perbaikan dalam menulis karangan sederhana. Hal ini mengidentifikasi bahwa harus ada langkah atau metode yang tepat agar siswa tertarik dan mau menulis karangan sederhana.

Para siswa tersebut berlaku demikian karena siswa sulit mendapatkan ide, gagasan, rangkaian kata, dan bagaimana tentang penulisan yang benar. Siswa mengalami kesulitan ketika akan memulai sebuah tulisan, siswa mengalami kebingungan apa yang pertama harus mereka tulis. Setelah siswa sedikit demi sedikit mampu menulis karangan, siswa juga sulit menentukan kata apa yang pas untuk dimasukkan sesuai dengan konteks karangan yang sedang ditulis.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah:

1. Dari sudut pandang siswa

- a. Kesulitan dalam menyusun ide, penggunaan ejaan, penggunaan huruf kapital, pemilihan kata-kata yang tepat, kesesuaian antara apa yang dilihat dengan yang ditulis dan penulisan tanda titik untuk menutup kalimat
- b. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi tentang menulis karangan sederhana
- c. Mengarang dirasakan sebagai beban dan kurang menarik
- d. Latihan mengarang sangat kurang dilakukan.

2. Dari sudut pandang guru

- a. Metode dan teknik pengajaran mengarang kurang bervariasi
- b. Kurang pemberian motivasi yang diberikan guru pada siswa.
- c. Kurang memberikan latihan mengarang sehingga kemampuan siswa pun masih rendah.
- d. Kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pelajaran mengarang yang menarik.

Apabila permasalahan tersebut tidak segera dipecahkan akan memberikan dampak negatif terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas, seperti:

1. Akan sangat sulit dalam menghidupkan suasana kelas, karena kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran
2. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar
3. Kemampuan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis karangan kurang baik.

Salah satu cara yang digunakan untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan sederhana yaitu dengan menggunakan media gambar seri sebagai bahan dan sumber belajar. Siswa diarahkan pada gambar secara berseri untuk nanti menjadi ide bagi siswa dalam mengembangkan karangan sesuai dengan gambar yang dilihat atau diamati.

Menurut penelitian Ida Farida (2008) media gambar seri dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan sederhana, dan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana.

Berdasarkan alternatif tindakan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Dengan Menggunakan Media Gambar Seri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah pada penelitian perbaikan pembelajaran ini dibatasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas III SDN Kalapadua?
2. Bagaimanakah hasil menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas III SDN Kalapadua?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi proses pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas III SDN Kalapadua.
2. Untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas III SDN Kalapadua.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri, dan mengetahui tingkat keterampilan menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar seri.

2. Siswa

Memberikan stimulasi bagi anak dalam berpikir, berpendapat dalam kemampuan menulis. Selain itu penggunaan media berseri menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

3. Guru

Guru dapat memahami hal-hal yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran secara aktif, dan menarik siswa dalam menyampaikan materi sehingga siswa mampu menyimak pelajaran yang sedang diajarkan dan apa yang diharapkan oleh guru dapat tercapai. Serta dapat memberikan alternatif pengajaran dalam pemilihan model pembelajaran terutama dalam keterampilan menulis karangan sederhana dan membantu guru menjadi guru yang kreatif.

E. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap objek yang akan diteliti dan mencoba membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Kalapadua Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur.
2. Penelitian di fokuskan pada pembelajaran kemampuan menulis karangan sederhana.
3. Pembelajaran menulis karangan sederhana menggunakan media gambar seri.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan serta untuk mempermudah penulis dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan, sehingga penulis dapat bekerja lebih terarah, maka beberapa istilah perlu didefinisikan, diantaranya:

1. Menulis

Menurut Suparno dan M. Yunus (2008:1.3) menjelaskan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

2. Karangan Sederhana

Karangan sederhana adalah mengorganisasikan ide atau gagasan secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana yang terdiri atas beberapa kalimat. kalimat tersebut maksimum sepuluh kalimat. (Novi Resmini dkk, 2006: 203).

3. Media Gambar Seri

Media Gambar Seri adalah media pembelajaran yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk cerita tersusun. (Herdina, 2010: 23).

